

Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya

Aurelia Rani Wijayanti^{1*}, Liliana Muliastuti², N. Lia Marlina³
^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Address

aurelia.rani@mhs.unj.ac.id

Keywords: Menulis Teks Anekdote, Pendekatan CRT Efektivitas Pembelajaran

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis teks anekdot berbasis pendekatan pembelajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) di SMK Santa Maria Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam penerapan pembelajaran yang responsif terhadap latar budaya siswa serta memberikan pemahaman menyeluruh terhadap proses belajar yang terjadi di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pendidik, penyebaran kuesioner kepada peserta didik, serta telaah dokumen pendukung. Sumber data primer penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Santa Maria Jakarta, sedangkan sumber data sekunder berasal dari bahan pustaka berupa buku, artikel, dan jurnal-jurnal penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya berjalan efektif. Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan menulis karena materi dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengajaran responsif budaya mampu meningkatkan keaktifan siswa, memperkaya ide penulisan, serta menghubungkan pengalaman belajar dengan identitas budaya peserta didik.

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah, yang mencakup kemampuan memproduksi berbagai jenis teks, termasuk teks anekdot. Teks anekdot menuntut peserta didik untuk menggabungkan unsur narasi, humor, dan kritik sosial secara kontekstual, sehingga menulis jenis teks ini membutuhkan daya berpikir kritis dan kreativitas tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot masih menjadi tantangan bagi peserta didik, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Santa Maria Jakarta (wawancara guru, 2025), siswa cenderung meniru pola teks yang dicontohkan guru tanpa mengaitkannya dengan pengalaman atau budaya di lingkungan sekitar. Akibatnya, teks yang dihasilkan bersifat seragam, kurang reflektif, dan belum merepresentasikan keragaman identitas budaya siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pengembangan ekspresi dan pemikiran kritis siswa.

Berbagai inovasi pembelajaran telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan menulis teks anekdot. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi Genius

Learning (Rachmawati, 2014), model *Problem Based Learning* (Salwa et al., 2025), media Scrapbook (Kharunisa et al., 2025), serta pendekatan Teaching at the Right Level (Kamarullah et al., 2024) terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis. Belakangan, fokus penelitian bergeser pada upaya mengintegrasikan nilai budaya dan pengalaman lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) atau Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya menjadi relevan karena menempatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber belajar yang penting (Gay, 2010). Melalui CRT, peserta didik didorong untuk menulis berdasarkan pengalaman pribadi, tradisi lokal, dan realitas sosial di sekitarnya. Penelitian Pradipta et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media Culture Card Dongkrek dalam pendekatan CRT mampu meningkatkan kemampuan menulis anekdot sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang CRT masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif dan banyak dilakukan di jenjang SMP maupun SMA. Penelitian yang mengkaji efektivitas pembelajaran menulis berbasis CRT di SMK masih terbatas, padahal karakteristik siswa SMK berbeda dengan jenjang lain karena orientasi vokasional dan latar sosial-budaya yang lebih beragam (Muchson & Widyartono, 2025). Selain itu, studi sebelumnya lebih menekankan hasil produk tulisan daripada mendeskripsikan proses pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap latar budaya siswa. Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya penelitian yang menggambarkan efektivitas penerapan pembelajaran responsif budaya secara lebih mendalam dari sudut pandang guru dan proses belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada deskripsi efektivitas pembelajaran menulis teks anekdot berbasis pendekatan pembelajaran responsif budaya di SMK Santa Maria Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara guru, observasi pembelajaran, serta kajian terhadap artikel dan sumber pustaka relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran holistik mengenai penerapan pendekatan responsif budaya dalam konteks pembelajaran menulis, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif, kontekstual, dan berakar pada budaya peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan data penelitian secara mendalam dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Khotimah & Anwar, 2018). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya dalam kegiatan menulis teks anekdot di SMK.

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Santa Maria Jakarta serta dari analisis 10 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan 10 artikel dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kemutakhiran terbitan dalam rentang tahun 2020–2025, serta kesesuaian metode penelitian dengan fokus kajian efektivitas pembelajaran berbasis budaya. Artikel-artikel tersebut mencakup penelitian tentang pembelajaran menulis teks anekdot dan penerapan pendekatan pengajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) dalam pembelajaran bahasa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi, pengalaman, dan respons siswa selama penerapan pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan interpretasi hasil. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dan temuan dari sepuluh artikel ilmiah tersebut untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran responsif budaya terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan berdasarkan temuan-temuan lapangan dan kajian literatur untuk menghasilkan simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di SMK

Pembelajaran menulis teks anekdot di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan jenjang SMA atau SMP. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Santa Maria Jakarta (2025), keterampilan menulis siswa masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat konseptual maupun kontekstual. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita yang menarik dan relevan, karena terbiasa meniru pola teks contoh yang diberikan di buku ajar. Hal ini menyebabkan hasil tulisan siswa menjadi seragam, kurang mencerminkan pengalaman pribadi maupun keunikan budaya yang mereka miliki.

Selain itu, siswa SMK cenderung menganggap kegiatan menulis sebagai tugas akademik yang kaku dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Mereka lebih menyukai aktivitas praktis atau proyek yang melibatkan unsur visual dan kolaboratif. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa Ketika menulis teks anekdot, siswa sering bertanya, “Bu, boleh nggak kalau ceritanya tentang teman sendiri atau hal lucu di kelas?” artinya mereka butuh ruang untuk menulis hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka. Guru juga menjelaskan bahwa kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK yang relatif lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran kejuruan. Akibatnya, pembelajaran menulis belum mendapatkan porsi latihan dan refleksi yang memadai. Berikut kondisi pembelajaran di lapangan dari hasil wawancara guru.

Tabel 1. Analisis Hasil Wawancara Guru

Aspek yang Diamati	Temuan Utama di SMK Santa Maria Jakarta
Minat dan motivasi siswa	Cenderung rendah, siswa menganggap menulis teks anekdot sulit dan kurang relevan dengan kehidupan mereka.
Cara guru mengajar	Menggunakan contoh teks dari buku ajar dan meminta siswa meniru pola tersebut; konteks budaya siswa belum diangkat.
Kualitas teks siswa	Banyak kesamaan ide, kurang variasi dalam tema dan ekspresi humor.
Kendala utama	Siswa sulit mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai budaya.

Upaya awal guru

Mulai mengaitkan tema anekdot dengan situasi di lingkungan sekolah dan kehidupan siswa.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot di SMK Santa Maria Jakarta masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya kontekstual. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran berbasis contoh teks tanpa pendekatan yang menggali pengalaman budaya peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kharunisa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menulis anekdot dengan pola serupa karena guru lebih menekankan hasil akhir tulisan daripada proses kreatifnya. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan latar belakang siswa agar pembelajaran menulis menjadi bermakna dan menarik.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMK Santa Maria Jakarta dilakukan melalui empat tahapan utama yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Setiap tahap dirancang untuk menumbuhkan kesadaran budaya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan menulis siswa secara kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini menjadi alternatif yang relevan terhadap metode pengajaran tradisional yang selama ini cenderung bersifat imitasi dan kurang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan peserta didik. Berikut tahapan implementasi pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Tahap Kesadaran Budaya (*Cultural Awareness Stage*)

Tahap pertama bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap nilai dan realitas budaya di sekitarnya. Guru mengaitkan topik pembelajaran dengan pengalaman pribadi siswa, peristiwa sehari-hari, dan fenomena sosial yang mereka kenali. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi, siswa diajak memahami bahwa budaya lokal merupakan sumber pengetahuan dan inspirasi dalam menulis teks anekdot. Proses ini membantu siswa memandang pengalaman hidup sebagai bahan autentik yang bernilai untuk dikembangkan menjadi teks kreatif.

Tahap Analisis Teks Kontekstual (*Contextual Text Analysis Stage*)

Pada tahap ini, guru memperkenalkan berbagai contoh teks anekdot yang relevan dengan konteks budaya lokal dan kehidupan remaja. Siswa diminta untuk menganalisis struktur teks, unsur humor, pesan moral, serta kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan menekankan hubungan antara teks dan realitas budaya yang melatarinya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami bagaimana sebuah teks anekdot tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarana menyampaikan pandangan kritis terhadap fenomena sosial di sekitar mereka.

Tahap Penulisan Teks Anekdot (*Anecdote Writing Stage*)

Tahap selanjutnya adalah proses menulis teks anekdot berdasarkan pengalaman pribadi, isu sosial, atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam merancang ide, menentukan sudut pandang, serta menggunakan bahasa yang efektif dan komunikatif. Melalui pendekatan responsif budaya, siswa terdorong untuk menulis dengan lebih ekspresif dan beragam,

karena mereka merasa ide yang diangkat mencerminkan identitas serta realitas budaya yang mereka pahami.

Tahap Refleksi dan Apresiasi Karya (*Reflection and Appreciation Stage*)

Tahap terakhir merupakan kegiatan refleksi atas hasil karya yang telah dibuat. Siswa diminta untuk mempresentasikan atau membacakan teks anekdot mereka di depan kelas, kemudian memberikan dan menerima umpan balik dari guru serta teman-teman. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai terhadap perbedaan budaya dan perspektif. Guru menilai hasil tulisan berdasarkan aspek kreativitas, keutuhan struktur teks, serta relevansi nilai budaya yang tercermin dalam karya siswa.

Penerapan keempat tahap tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran responsif budaya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena merasa dihargai latar belakang budayanya, sementara guru memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil temuan ini sejalan dengan teori Gay (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika nilai dan pengalaman budaya peserta didik menjadi bagian integral dari proses belajar.

Analisis Artikel Ilmiah Terkait

Analisis artikel ilmiah dilakukan untuk memperkuat dasar teoretis dan menjelaskan posisi penelitian ini dibandingkan kajian terdahulu. Sepuluh artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema pembelajaran menulis teks anekdot dan penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya (CRT). Analisis meliputi fokus penelitian, metode yang digunakan, hasil temuan, serta kontribusinya terhadap penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Artikel

No.	Peneliti & Tahun	Judul Artikel	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Ahmad Yusuf (2024)	<i>Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Teks Hikayat di SMK</i>	Mengkaji pengaruh CRT terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.	PTK dua siklus	CRT meningkatkan motivasi dan capaian belajar siswa secara signifikan.	Menunjukkan efektivitas CRT di konteks SMK.
2	Muchson & Widyartono (2025)	<i>Pengembangan Modul Ajar Berbasis CRT dalam Pembelajaran Teks Deskripsi</i>	Mengembangkan modul ajar CRT untuk keterampilan berbicara.	R&D (4D Model)	CRT meningkatkan partisipasi dan kesadaran budaya siswa.	Menguatkan relevansi CRT terhadap keterampilan berbahasa.
3	Pradipta et al. (2025)	<i>Penerapan Media Culture Card Dongkrek Berbasis CRT untuk Meningkatkan Kemampuan</i>	Menguji media budaya lokal dalam pembelajaran anekdot.	PTK dua siklus	Media berbasis CRT meningkatkan kualitas humor dan kritik sosial dalam teks.	Relevan langsung dengan konteks menulis anekdot berbasis budaya.

		<i>Menulis Teks Anekdota</i>				
4	Salwa et al. (2025)	<i>Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdota</i>	Meneliti pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.	PTK	PBL meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan ide kreatif siswa.	Menunjukkan nilai penting kontekstualisasi pembelajaran menulis.
5	Kharunisa et al. (2025)	<i>Efektivitas Media Scrapbook dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdota</i>	Menganalisis efektivitas media scrapbook terhadap hasil menulis.	Eksperimen semu	Media scrapbook meningkatkan motivasi dan kreativitas menulis siswa.	Mendukung penggunaan media kreatif dalam pembelajaran menulis anekdot.
6	Ramadhan et al. (2023)	<i>Integrasi Pendekatan Responsif Budaya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka</i>	Menelaah peran CRT dalam mendukung prinsip diferensiasi pembelajaran.	Studi pustaka	CRT membantu penguatan karakter dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.	Memberi landasan teoretis bagi penerapan CRT di SMK.
7	Wahira et al. (2024)	<i>Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia</i>	Mengidentifikasi strategi CRT yang efektif dalam pembelajaran bahasa.	Deskriptif kualitatif	Strategi CRT meningkatkan keaktifan dan kemampuan reflektif siswa.	Memberi panduan praktik pedagogi responsif budaya.
8	Kamarullah et al. (2024)	<i>Implementasi Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdota di SMA</i>	Menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa secara diferensiatif.	Deskriptif kualitatif	TaRL meningkatkan pemahaman struktur dan ide kreatif siswa.	Menjadi pembanding strategi pembelajaran kontekstual selain CRT.
9	Hilmiti & Hemat (2022)	<i>Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdota Siswa SMK</i>	Meneliti peningkatan hasil belajar melalui model inkuiri.	PTK dua siklus	Inkuiri meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep anekdot.	Memberi pembanding efektivitas model aktif di SMK.
10	Fitriani & Rosyidah (2023)	<i>Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah</i>	Menganalisis integrasi budaya lokal dalam materi bahasa Indonesia.	Deskriptif kualitatif	Integrasi budaya lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.	Melengkapi dasar teoretis penerapan CRT dalam konteks pembelajaran menulis.

Dari kesepuluh artikel yang dianalisis, tampak adanya kecenderungan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya dan pengalaman siswa sebagai bagian integral dari proses belajar mampu memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek keterampilan berbahasa. Artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat motivasi, rasa percaya diri, dan kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan ide. Pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap latar belakang siswa terbukti menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan inklusif. Selain itu, penelitian yang memanfaatkan media dan model inovatif—seperti scrapbook, culture card, dan modul ajar berbasis budaya—menunjukkan bahwa kombinasi strategi pedagogis dan unsur budaya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya (Culturally Responsive Teaching/CRT) dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMK Santa Maria Jakarta terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kualitas hasil tulisan siswa. Efektivitas ini terlihat dari perubahan perilaku belajar, peningkatan kemampuan menulis yang lebih kontekstual, serta munculnya kesadaran budaya dalam karya yang dihasilkan. Guru dan siswa sama-sama menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan pengalaman dan realitas budaya peserta didik.

Dari sisi proses, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti kegiatan menulis. Mereka lebih mudah menemukan ide karena topik yang digunakan bersumber dari peristiwa di lingkungan sekitar. Penggunaan pendekatan responsif budaya menjadikan kegiatan menulis tidak lagi terasa abstrak, tetapi berakar pada pengalaman pribadi dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Gay (2010) yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila nilai dan identitas budaya peserta didik dijadikan dasar dalam pembelajaran.

Efektivitas pendekatan ini juga tercermin pada kualitas hasil tulisan. Berdasarkan penilaian guru, teks anekdot yang dihasilkan siswa lebih variatif, komunikatif, dan sarat dengan unsur humor serta kritik sosial yang kontekstual. Peningkatan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pradipta et al. (2025), yang menemukan bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran menulis mampu memperkaya isi dan gaya bahasa siswa. Sementara itu, Muchson dan Widyanono (2025) menegaskan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan partisipasi dan kebanggaan terhadap budaya sendiri hal yang juga muncul dalam respons positif siswa selama pembelajaran.

Selain itu, pendekatan responsif budaya memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Guru lebih terbuka terhadap latar belakang siswa dan mendorong mereka menulis dari sudut pandang masing-masing. Hal ini menjadikan proses belajar lebih inklusif dan saling menghargai. Efektivitas CRT dalam konteks ini juga berkaitan dengan aspek afektif siswa: mereka merasa dihargai, dipahami, dan didorong untuk mengekspresikan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al. (2023) dan Wahira et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu menumbuhkan empati dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran menulis teks anekdot berbasis pendekatan pembelajaran responsif budaya tidak hanya terletak pada peningkatan hasil karya, tetapi

juga pada proses pembelajaran yang lebih humanis dan berakar pada budaya siswa. Pendekatan ini membantu siswa SMK mengembangkan keterampilan menulis yang autentik, reflektif, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa dapat menjadi sarana ekspresi budaya dan kritik sosial.

Tantangan dan Strategi Guru

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya (CRT) dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMK Santa Maria Jakarta tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun sarana pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam mengelola pembelajaran yang berbasis eksplorasi budaya. Pendekatan ini menuntut proses yang lebih mendalam—mulai dari penggalian pengalaman siswa, diskusi nilai-nilai budaya, hingga refleksi terhadap hasil tulisan—sehingga waktu dalam struktur kurikulum yang terbatas sering kali menjadi hambatan.

Selain kendala waktu, guru juga menghadapi tantangan dalam ketersediaan sumber ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip CRT. Sebagian besar bahan ajar yang digunakan di SMK masih bersifat umum dan belum memuat unsur budaya lokal atau pengalaman khas peserta didik. Hal ini mengharuskan guru berinovasi untuk menyesuaikan materi dan contoh teks agar relevan dengan konteks kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Maulana (2025) yang menegaskan bahwa guru membutuhkan panduan dan pelatihan khusus untuk menerapkan CRT secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tantangan lain muncul dari variasi latar belakang siswa SMK yang sangat beragam, baik dari segi budaya, gaya belajar, maupun motivasi menulis. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar mampu mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru berupaya menciptakan ruang belajar yang inklusif dengan memberikan kebebasan tema dan bentuk ekspresi tulisan, sehingga setiap siswa merasa dihargai. Pendekatan ini terbukti membantu siswa yang semula pasif menjadi lebih berani mengemukakan ide, sebagaimana juga ditemukan oleh Wahira et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis budaya memperkuat relasi pedagogis antara guru dan siswa.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru di SMK Santa Maria Jakarta menerapkan beberapa strategi adaptif. Pertama, guru menggunakan media digital dan visual seperti video budaya, meme edukatif, dan infografis sebagai stimulus menulis agar kegiatan lebih menarik dan kontekstual. Kedua, dilakukan diskusi reflektif setelah kegiatan menulis untuk memberi ruang bagi siswa menyampaikan pandangan mereka terhadap nilai-nilai budaya yang muncul dalam teks. Ketiga, guru menerapkan kolaborasi antarsiswa, di mana siswa dengan kemampuan menulis lebih tinggi membantu teman sekelompoknya dalam mengembangkan ide dan memperbaiki struktur teks. Strategi ini terbukti efektif memperkuat keterlibatan sosial sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Dengan demikian, meskipun penerapan CRT menghadapi sejumlah hambatan teknis dan pedagogis, guru berhasil menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap selaras dengan prinsip budaya, inklusivitas, dan partisipasi aktif siswa. Adaptasi guru dalam merancang kegiatan menulis berbasis budaya menunjukkan bahwa efektivitas CRT tidak hanya bergantung pada modelnya, tetapi juga pada kreativitas guru dalam mengonversi nilai-nilai budaya menjadi praktik pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan. Temuan ini memvalidasi bahwa penerapan CRT secara realistis dapat diterapkan di kelas SMK dan mendukung pembelajaran yang kontekstual.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMK. Efektivitas tersebut tercermin melalui meningkatnya keterlibatan, kreativitas, serta kesadaran budaya siswa selama proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai budaya dan pengalaman pribadi siswa membuat kegiatan menulis menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sehingga teks yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kaidah kebahasaan, tetapi juga mencerminkan cara pandang siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka.

Pendekatan ini juga memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan siswa melalui proses belajar yang lebih inklusif dan humanis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa menulis berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang mereka hayati, sementara siswa belajar mengekspresikan identitas budayanya secara reflektif dan kritis. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu menumbuhkan kemampuan menulis yang autentik dan berorientasi pada kehidupan nyata.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK yang berlandaskan pada prinsip diferensiasi dan keberagaman budaya. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi bentuk pengembangan media ajar berbasis CRT, baik dalam format digital maupun kolaboratif, agar pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai konteks pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Liliana Muliastuti, M.Pd., dan Dr. N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil. (Ling), Ph.D. atas bimbingan ilmiah, arahan, serta masukan yang berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMK Santa Maria Jakarta, khususnya guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada rekan sejawat yang turut membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Y. (2024). *Penerapan pendekatan culturally responsive teaching pada pembelajaran teks hikayat di SMK*. *Jurnal Pendas*, 9(2), 45–56.
- Belitz, H. D., Grosch, W., & Schieberle, P. (2009). *Food chemistry* (4th ed.). Springer.
- Fitriani, N., & Rosyidah, D. (2023). *Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–48.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hilmiti, & Hemat, M. (2022). *Efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa SMK*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 98–120.

- Kamarullah, R., Nurdiana, & Lestari, I. (2024). *Implementasi teaching at the right level (TaRL) dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 8(1), 50–62.
- Kharunisa, F., Amalia, D., & Rahmah, N. (2025). *Efektivitas media scrapbook dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 112–124.
- Muchson, M., & Widyanoto, B. (2025). *Pengembangan modul ajar berbasis culturally responsive teaching dalam pembelajaran teks deskripsi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 21–35.
- OECD-FAO. (2011). *OECD-FAO agricultural outlook 2011–2020*. OECD Publishing.
- Pradipta, A., Suryani, & Handoko, D. (2025). *Penerapan media culture card Dongkrek berbasis culturally responsive teaching untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot. Jurnal Deiktis*, 7(1), 44–59.
- Puspitarini, N. (2014). *Percaya diri dan pembelajaran efektif*. Perspektif psikologi pendidikan. Rajawali Press.
- Ramadhan, S., Putra, E., & Nasution, R. (2023). *Integrasi pendekatan responsif budaya dalam implementasi kurikulum Merdeka. Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 3(2), 87–99.
- Salwa, N., Hanifah, & Lestari, T. (2025). *Implementasi model problem based learning (PBL) pada pembelajaran menulis teks anekdot. Jurnal Ilmiah Edukasi Bahasa*, 11(1), 67–78.
- Setyaningsih, R., Hartati, S., & Nurhayati, E. (2016). *Analisis keterampilan menulis dan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 156–165.
- Wahira, R., Andini, S., & Mahendra, P. (2024). *Pendekatan pengajaran responsif budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jurnal Lingua*, 9(2), 120–132.
- Yafie, A., & Sutarna, D. (2019). *Pentingnya pembelajaran IPA bagi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–52.
- Yusuf, A., & Maulana, H. (2025). *Analisis kebutuhan guru dalam penerapan pendekatan responsif budaya di pembelajaran Bahasa Indonesia SMK. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 6(1), 55–70.

Profil Penulis:

- a. Nama Lengkap : Aurelia Rani Wijayanti
b. Institusi : Universitas Negeri Jakarta
c. Email : aurelia.rani@mhs.unj.ac.id
d. Education : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
e. Bidang Penelitian : Inovasi pembelajaran bahasa, CRT, dan pendidikan vokasional